

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RENDAHNYA PARTISIPASI PEMILIH  
PADA PEMILIHAN PRESIDEN DI DUSUN SIDOMULYO KABUPATEN  
LABUHANBATU UTARA TAHUN 2024**

**Rahma Dhani Fitria Sinaga<sup>1</sup>, Prayetno<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Medan<sup>1,2</sup>

e-mail: [rahmadhniftr.3211111002@mhs.unimed.ac.id](mailto:rahmadhniftr.3211111002@mhs.unimed.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pemilih Unvoting Behavior (Golput) dalam Pemilihan Presiden di Dusun Sidomulyo Tahun 2024 dan mengetahui Bagaimana Respon Masyarakat tentang Unvoting Behavior (Golput) di Dusun Sidomulyo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Partisipasi Politik Masyarakat, Voting Behavior dan Non Voting Behavior. Subjek penelitian ini ialah Kepala Desa, Kepala Dusun dan Masyarakat. Jenis data dalam penelitian ini ialah menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pemilih pada pemilihan presiden di Dusun Sidomulyo Kabupaten Labuhanbatu Utara tahun 2024 disebabkan karena alasan apatis, alasan politis, alasan ideologis, dan alasan apatis, dimana rendahnya partisipasi pemilih pada pemilihan presiden juga disebabkan dari dampak sosial, dampak politik dan dampak ekonomi.

**Kata Kunci :** *Pemilihan Presiden, Persepsi Masyarakat, Rendahnya Partisipasi Pemilih*

**ABSTRACT**

This study aims to determine the factors that cause low voter participation in Unvoting Behavior (Golput) in the Presidential Election in Sidomulyo Hamlet in 2024 and to find out how the Community Responds to Unvoting Behavior (Golput) in Sidomulyo Hamlet. This study uses a qualitative method with a qualitative descriptive research type. The theories used in this study are Community Political Participation, Voting Behavior and Non Voting Behavior. The subjects of this study were the Village Head, Hamlet Head and Community. The type of data in this study uses primary and secondary data. Data collection techniques were carried out by Observation, Interviews, and Documentation. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the low voter participation in the presidential election in Sidomulyo Hamlet, North Labuhanbatu Regency in 2024 was due to apathy, political reasons, ideological reasons, and apathy, where the low voter participation in the presidential election was also caused by social impacts, political impacts and economic impacts.

**Keywords:** *Presidential Election, Public Perception, Low Voter Participation*

**PENDAHULUAN**

Dusun Sidomulyo merupakan Dusun yang berada di Desa Sungai Raja, Kecamatan NA. IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara, di Desa Sungai Raja Terdapat 9 Dusun yang dimana penduduk Dusun Sidomulyo terdapat 893 Jiwa Penduduk. Kemudian Pada tanggal 14 Februari 2024 telah dilangsungkan Pemilihan Umum serentak diseluruh Indonesia yang mana pada pemilihan tersebut mencakup Pemilihan Presiden dan Pemilihan Legislatif (Jamaluddin et al., 2022; Suherman et al., 2021; Swastika & Utami, 2021; WA et al.,

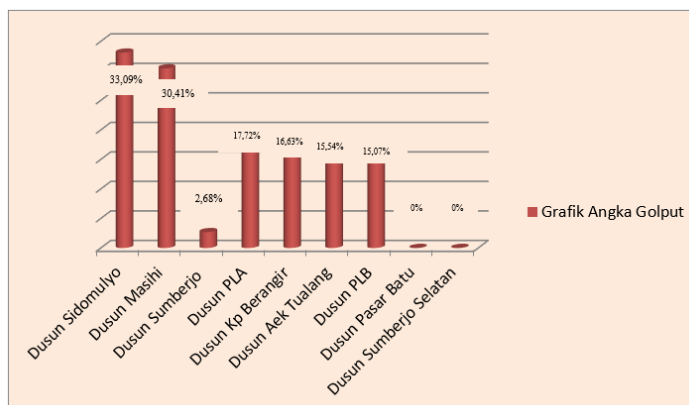
2022). Pada ajang kontesasi tersebut komisi pemilihan umum menetapkan sejumlah nomor urut Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2024 meliputi nomor urut 01 Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar, 02 Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming, calon terakhir 03 Ganjar Pranowo dan Mahfud Md.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2023 menetapkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang pemilihan umum, yang telah ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2023. Pemilihan umum merupakan hakikat kedaulatan negara dan harus dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, adil, dan jujur dalam negara kesatuan. Pemilihan umum menjadi momentum penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena melalui pemilihan umum rakyat dapat menentukan arah dan kebijakan negara untuk lima tahun ke depan. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat sangat dibutuhkan untuk memastikan pemilihan umum berjalan dengan lancar dan menghasilkan pemimpin yang berkualitas (Sugiharto & Riyanti, 2020).

Indonesia telah mengalami transformasi besar dalam struktur politiknya sejak runtuhnya rezim Soeharto, terutama dalam hal demokrasi prosedural. Pelaksanaan Pilpres di Dusun Sidomulyo telah berjalan sesuai prosedur, dengan semangat budaya gotong royong yang khas di Dusun Sidomulyo, namun munculnya fenomena *Unvoting Behavior* (Golput) di Dusun Sidomulyo telah menjadi perhatian utama dalam memahami Partisipasi Politik Masyarakat tingkat lokal (Hariyanto & Rafni, 2019; Sandika et al., 2024). Golput (*Unvoting Behavior*) memiliki peranan yang sangat penting dalam demokrasi, karena dapat mencerminkan hak individu untuk tidak memilih sebagai bentuk suatu kebebasan politik. Selain itu, golput menjadi sinyal bagi pemerintah penyelenggara pemilu untuk dapat memperbaiki kualitas demokrasi dan meningkatkan transparansi, tingkat golput yang tinggi juga bisa melemahkan legitimasi hasil pemilu, sehingga penting untuk memahami motivasi dibalik golput agar solusi yang tepat dapat diterapkan. (The 2018 and 2019 Indonesian Elections, 2020)

Fenomena *unvoting behavior* (golput) di Dusun Sidomulyo telah memicu respons yang terbelah di tengah masyarakat. Sebagian warga memandangnya sebagai cerminan apatisisme politik dan ketidakpedulian terhadap proses demokrasi, sementara pandangan lain yang lebih kritis menganggapnya sebagai bentuk protes rasional; sebuah ekspresi kekecewaan mendalam terhadap sistem, kualitas kandidat yang ditawarkan, atau janji politik yang tidak terpenuhi. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi upaya peningkatan partisipasi politik, terutama karena manifestasinya sangat terasa pada Pilpres 2024, di mana angka kehadiran pemilih tercatat rendah. Hal ini menjadi sangat mengkhawatirkan mengingat Dusun Sidomulyo, berdasarkan catatan pada pemilu-pemilu sebelumnya, dikenal sebagai wilayah dengan tingkat partisipasi masyarakat yang cukup aktif dan dinamis (Iswanto & Pradana, 2021). Penurunan drastis ini mengindikasikan adanya pergeseran signifikan dalam perilaku dan sentimen politik warga setempat.

Secara umum, jumlah partisipasi pemilih merupakan salah satu indikator krusial dalam menilai kualitas demokrasi suatu negara. Partisipasi yang tinggi mencerminkan adanya legitimasi publik yang kuat serta keterlibatan aktif warga negara dalam proses politik dan penentuan arah kebijakan (Prasetyo et al., 2019; Purba & Huda, 2022). Sebaliknya, rendahnya partisipasi pemilih atau menguatnya fenomena golput, seperti yang terjadi di Dusun Sidomulyo, dapat menjadi sinyal adanya permasalahan mendasar. Permasalahan ini dapat berupa erosi kepercayaan publik terhadap institusi politik, kegagalan partai atau kandidat dalam merepresentasikan aspirasi masyarakat, serta komunikasi politik yang tidak efektif antara pemerintah dan warganya (Silvia, 2022). Dengan demikian, kasus di Dusun Sidomulyo bukan sekadar angka statistik, melainkan cerminan tantangan demokrasi yang lebih dalam.



**Gambar 1. Angka Golput**

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan, Desa Sungai Raja terdiri dari 9 Dusun yang mana telah ditemukan bahwa tingkat Golput Tertinggi yaitu di Dusun Sidomulyo sebanyak 33,09%, apabila dilihat dari tahun 2019 pada pemilihan presiden angka golputnya hanya mencapai 10% , berbeda pada tahun 2024 ini angka golput di Dusun Sidomulyo menaik drastis, jika dilihat pada dusun lainnya pada tahun 2024 ini seperti di Dusun Masihi 30,41%, Sumberjo 2,68%, Dusun Pinang Lombang Atas 17,72%, Dusun Kampung Berangir 16,63 %, Dusun Aek Tualang 15,54 %, Dusun Pinang Lombang Bawah 15,07 %, dan di Dusun lainnya seperti Dusun Pasar Batu dan Sumberjo Selatan ditemukan adanya fenomena Golput.

Respon Masyarakat terhadap fenomena ini pun menjadi beragam, mulai dari dorongan untuk meningkatkan kesadaran politik hingga ajakan untuk lebih kritis lagi dalam menyikapi dinamika pemilu. Hal ini untuk segera diatasi dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilu, karena satu suara sangat menentukan masa depan suatu bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilu, yang dimana Pemilihan umum dilakukan setiap lima tahun sekali. Untuk Mewujudkan demokrasi Indonesia sebagai wujud kedaulatan rakyat langsung menyampaikan aspirasinya yang tertuang dalam Pancasila, yaitu demokrasi yang berpedoman pada kebijaksanaan dalam pemahaman akan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang menuntut wadah umum pilihan tidak memilih merupakan hal yang lumrah dalam setiap pemilu, Bahkan Masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang Golput, Dalam pemilihan umum (pemilu) merupakan peristiwa penting, karena melalui pemilu tersebut Masyarakat dapat memilih pemimpin dan wakilnya dalam pemerintahan (Wulandary, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas penelitian ini menjadi penting dilakukan, karena beberapa alasan. Pertama, unvoting behavior (Golput) di Dusun Sidomulyo kurang mendapatkan perhatian dari Pemerintah Lokal. Kedua, di Dusun Sidomulyo belum pernah menjadi subjek penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada masyarakat agar kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi dalam pemilihan umum. Dengan demikian, diharapkan agar masyarakat dapat memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap rendahnya partisipasi pemilih pada pemilihan presiden tahun 2024 di Dusun Sidomulyo, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Subjek penelitian terdiri dari 28 informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* untuk memastikan keragaman dan relevansi informasi. Informan tersebut

mencakup Kepala Desa dan Kepala Dusun yang dipilih karena perannya dalam pemerintahan lokal, serta 26 anggota masyarakat yang dipilih untuk mewakili berbagai latar belakang usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Pemilihan subjek secara bertujuan ini dilakukan agar peneliti dapat menggali berbagai perspektif yang ada di dalam komunitas secara komprehensif dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam semi-terstruktur menjadi metode primer untuk menggali persepsi, alasan, dan pandangan para informan, dengan instrumen berupa panduan wawancara. Observasi non-partisipan dilaksanakan di beberapa lokasi komunal di dusun untuk mengamati interaksi sosial dan diskusi informal warga terkait politik, yang hasilnya dicatat dalam catatan lapangan. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti data partisipasi pemilih dari kantor desa, kliping berita lokal, serta foto-foto yang relevan dengan kondisi sosial di dusun. Instrumen utama dalam keseluruhan proses ini adalah peneliti sendiri.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, dilakukan reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan mengkodekan seluruh informasi dari transkrip wawancara dan catatan lapangan ke dalam kategori-kategori yang relevan, seperti 'ketidakpercayaan politik' atau 'hambatan teknis'. Kedua, dilakukan penyajian data dengan mengorganisir informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi atau matriks untuk mempermudah identifikasi pola dan tema. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola tersebut. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Masyarakat Terhadap Rendahnya Partisipasi Pemilih di Dusun Sidomulyo**

Partisipasi dalam pemilihan umum presiden tahun 2024 tidak semata-mata ditentukan oleh hak suara yang dimiliki setiap warga negara, melainkan oleh persepsi subjektif yang dibentuk melalui pengalaman pribadi masyarakat, pengetahuan, kondisi sosial sikap apatis serta dinamika politik dan ideologi yang berkembang dimasyarakat. Di dusun sidomulyo rendahnya angka partisipasi pemilihan dalam pemilihan presiden tahun 2024 mencerminkan adanya dinamika yang kompleks diantaranya ialah :

1. Persepsi terhadap efektivitas pemilu sebagai sarana perubahan, Sebagian masyarakat di dusun sidomulyo merasakan bahwa pemilu hanya sebagian agenda rutin negara yang dilakukan setiap 5 tahun sekali yang tidak membawakan perubahan dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Pandangan ini muncul biasanya masyarakat mempunyai pengalaman masa lalu dimana hasil pemilu tidak diikuti oleh perbaikan jarak lokasi ke TPS tidak memadai, bansos yang dibagikan tidak merata. Misalnya masyarakat beranggapan “percuma memilih” atau misalnya “siapa pun yang menang kami juga akan tetap susah” ini menjadi salah satu ungkapan umum yang mencerminkan rasa kecewa terhadap proses politik. Dimana persepsi ini menunjukkan adanya krisis ketidakpercayaan terhadap efektivitas pemilu sebagai saluran aspirasi rakyat.
2. Persepsi terhadap kandidat presiden yang maju ditahun 2024 dinilai tidak mencerminkan nilai-nilai, kebutuhan ataupun aspirasi warga khususnya dusun sidomulyo. Minimnya keterlibatan masyarakat dalam proses akses informasi mengenai latar belakang dan visi-misi calon membuat masyarakat merasa dipinggirkan dalam kontesasi politik. Banyak dari mereka merasa bahwa figur-figur yang muncul berasal dari kalangan elite politik

- yang tidak memiliki koneksi emosional akibatnya muncul persepsi bahwa kandidat mana pun sama saja tidak ada yang benar-benar peduli terhadap kepentingan masyarakat.
3. Persepsi ideologis dan nilai pribadi, sebagian masyarakat mempertimbangkan aspek ideologi dan religius dan menentukan apakah mereka akan berpartisipasi dalam pemilu atau tidak. Bagi kelompok ini sistem politik dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan atau kandidat yang mereka anut. Bahkan terdapat keyakinan bahwa sistem pemilu mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip moral ataupun spritual mereka, misalnya krena adanya praktik politik uang dan janji-janji kosong, dalam konteks ini, ketidakikutsertaan dalam pemilu bukanlah ketidakpedulian melainkan ekspresi dari konsistensi terhadap keyakinan pribadi.
  4. Persepsi apatisisme politik menjadi fenomena yang cukup mencolok terutama dikalangan generasi muda dan kelompok masyarakat yang secara ekonomi dan sosial kurang. Bagi kelompok ini biasanya politik dianggap mereka sebagai ranah yang jauh dan tidak menyentuh kehidupan nyata. Dimana mereka lebih fokus pada usaha pemenuhan dasar misalnua karena pekerjaan, kesehatan dan pendidikan yang daripada harus mengikuti pekermbangan politik yang dianggap membosankan atau penuh dengan konflik. Dimana masyarakat menganggap hal yang biasa akan tetapi ini sangat berdampak buruk pada saat pemilihan.
  5. Persepsi terhadap proses pemilu, beberapa masyarakat menyampaikan keraguan pada diri mereka sendiri terhadap proses pemilu mulai dari integritas penyelenggaraan dan transparansi perhitungan suara. Adanya pengalaman buruk dimasalalu seperti TPS yang sulit dan jauh untuk dijangkau, pemilih yang malas untuk memilih, ketidakpercayaan, dan ketidakpuasan. Keraguan ini dapat mendorong masyarakat untuk mengambil sikap pasif sebagai bentuk dari perlawanan diam terhadap sistem yang dianggap tidak dapat dipercaya.

Partisipasi politik masyarakat merupakan fondasi utama dari demokrasi yang sehat, adiil dan inklusif, jika dilihat dari dusun sidomulyo partisipasi politik masyarakatnya terhadap kesadaran hak dan kewajibannya masih tergolong rendah, terutama dalam menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pada pelaksanaan presiden tahun 2024, ditemukan bahwa banyak warga negara memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya, bukan hanya karena hambatan teknis melainkan karena sikap apatis dan cenderung untuk lebih memprioritaskan kepentingan pribadinya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti mimnya kurang kepercayaan terhadap sistem politik, serta persepsi bahwa suara mereka tidak akan membawakan perubahan yang signifikan. Kondisi ini menjadi tantangan yang besar dalam mewujudkan demokrasi substansial ditingkat dusun. Rendahnya partisipasi bukan hanya persoalan yang teknis akan tetapi juga persoalan alasan politis, alasan ideologis dan alasan apatis. Edukasi politik yang berkelanjutan, peningkatan akses terhadap informasi politik, serta membangun kepercayaan terhadap proses demokrasi menjadi langkah yang penting untuk dapat mengatasi permasalahan ini.

#### **Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pemilih (Unvoting Behavior) Pada pemilihan Presiden Dusun Sidomulyo**

Pemilihan umum adalah cara untuk merasakan demokrasi, dapat dikatakan bahwa tanpa pemilihan umum, demokrasi tidak bisa ada, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini. Masyarakat dianggap sebagai aktor utama dalam sistem demokrasi, karena pada dasarnya, demokrasi berlandaskan pada prinsip kesetaraan dan ide bahwa pemerintah membutuhkan persetujuan dari rakyat. Masyarakat yang terlibat dalam politik, ialah salah satu cara nyata partisipasi politik masyarakat dilihat pada saat pemilihan umum, di mana mereka berperan dalam pengambilan keputusan. Selama pemilihan umum, masyarakat menggunakan



hak suaranya untuk memilih pemimpin yang akan terpilih, namun kesadaran mereka akan pentingnya berpartisipasi dalam politik masih kurang. (Wulandari, 2014)

Masyarakat yang tidak memilih dalam proses pemilihan presiden 2024 sering terjadi, meskipun alasan yang mendasari ialah salah satunya ketidakpercayaan ataupun ketidakpuasan terhadap calon pemimpin yang ada. Beberapa individu merasa bahwa calon yang diawarkan tidak dapat mencerminkan nilai ataupun aspirasi mereka, mereka merasa kecewa dengan adanya sistem politik yang tidak mampu mewakili kepentingan mereka atau merasa bahwa berpartisipasi dalam pemilihan tidak akan membawakan perubahan apapun dan juga karena faktor pekerjaan dan adanya money politik. Namun demikian, tanpa mereka sadari tidak memilih juga dapat membawa konsekuensi, karena satu suara saja sangat berharga, hal ini mendorong kesadaran akan pentingnya berpartisipasi dalam pemilu dan memahami bahwa perubahan dapat dimulai dari keterlibatan lebih aktif dalam pemilihan adalah hal yang sangat penting bagi kemajuan masyarakat secara kesadaran bersama. Menurut Saefulah (Wulandari, 2014) ada beberapa faktor masyarakat tidak memilih yaitu:

1. Alasan teknis Dalam penelitian ini ialah adanya kendala yang bersifat teknis yang dapat dialami oleh pemilih sehingga terhalang pada saat menggunakan hak pilihnya. seperti seseorang yang tidak menggunakan hak pilihnya terdiri dari lima indikator yaitu, karena sakit, bekerja, letak TPS yang tidak terjangkau, cuaca buruk, dan keluar kota.
2. Alasan Politis, indikator yang dapat dijadikan untuk mengetahui faktor-faktor ataupun alasan mengapa masyarakat Dusun Sidomulyo lebih memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya, dilihat dari adanya anggapan bahwa pemilihan umum tidak membawa perubahan apapun, dan tidak adanya sosialisasi tentang visi misi kandidat, sementara sebagian masyarakat tidak memahami visi misi kandidat. Pada faktor ini alasan yang paling banyak dipilih responden adalah untuk tidak menggunakan hak pilihnya karena adanya anggapan mereka bahwa pemilihan presiden tidak akan membawakan perubahan yang berarti.
3. Alasan ideologis, Indikator untuk mengetahui alasan masyarakat tidak menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum adalah tidak percaya pada mekanisme yang bertentangan dengan unsur keagamaan dan adanya perbedaan pandangan.

Jika dilihat dalam Status sosial, politik, ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik masyarakat. Faktor sosial, politik, ekonomi terdapat peran yang signifikan dalam mempengaruhi preferensi politik masyarakat. Dimana dalam status sosial, politik, ekonomi yang dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, legitimasi pemerintah serta interaksi sosial lingkungan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat menghindari pengaruh ini. (Rahmawati dan Halking, 2024)

### **Respons masyarakat tentang unvoting behavior di Dusun Sidomulyo**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil dari jawaban masyarakat mengenai partisipasi politik dalam pemilihan presiden di Dusun Sidomulyo tahun 2024, didalam pemilihan presiden sebagian masyarakat khususnya di Dusun sumberjo selatan dan dusun pasar batu menunjukkan bahwa sebagian mereka memilih karena merasa memiliki tanggung jawab sebagai warga negara dan ingin berkontribusi didalam pemilihan presiden tahun 2024. masyarakat juga menganggap bahwa pemilu adalah kesempatan untuk dapat menyuarakan aspirasi politik mereka dan memilih pemimpin yang dianggap mampu membawa mereka perubahan yang positif. (Anggoro et al., 2023; Fauziyah & Rozaq, 2024; Setiawan & Djafar, 2023) Respons masyarakat terhadap Unvoting Behavior (Golput) di Dusun Sidomulyo terlihat dari berbagai faktor sosial, ekonomi dan politik yang mempengaruhi partisipasi memilih. Jika dilihat secara umum Unvoting Behavior (Golput) keputusan untuk tidak memilih dalam pemilu

seringkali terlihat dari ketidakpuasan terhadap kandidat, ketidakpercayaan terhadap sistem politik, kekecewaan atau apatisme terhadap proses demokrasi.

Namun, terdapat kelompok masyarakat yang memilih untuk tidak berpartisipasi dengan alasan teknis seperti kesulitan dalam mengakses tempat pemungutan suara dan kekurangan informasi mengenai pemilu. Alasan politis seperti ketidakpercayaan terhadap sistem pemilu ataupun keyakinan bahwa suara mereka tidak akan berdampak apapun, selain itu juga alasan ideologis dimana sebagian masyarakat merasakan bahwa pemilu tidak mencerminkan nilai-nilai yang mereka anut dan mereka menganggap bahwa sistem politik yang ada tidak sesuai dengan prinsip mereka (Atnah et al., 2022; Mulyadi, 2017; Sudirman & Muazansyah, 2022). Terdapat kelompok masyarakat yang bersikap apatis, mereka menganggap bahwa politik bukanlah hal yang relevan dalam kehidupan mereka dan mereka memilih untuk tidak terlibat dalam proses pemilihan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik dipengaruhi beberapa faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek sosial, politik, dan ekonomi, kemudian juga beberapa alasan yaitu alasan teknis, politis, ideologis dan apatis. Untuk dapat meningkatkan partisipasi yang aktif diperlukan adanya sosialisasi yang lebih luas, dan peningkatan transparansi dalam proses pemilu serta juga pendekatan yang lebih inklusif terhadap masyarakat yang selama ini kurang terlibat dalam politik (Arti & Rizky, 2023).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Rendahnya Partisipasi Pemilih Pada Pemilihan Presiden di Dusun Sidomulyo Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2024, ada beberapa penyebab utama fenomena unvoting behavior (Golput) di Dusun ini ialah adanya ketidakpercayaan terhadap sistem politik, banyak warga yang merasa bahwa siapa pun yang terpilih tidak akan membawakan perubahan yang signifikan bagi masyarakat, sehingga mereka memilih untuk tidak berpartisipasi dalam pemilu. Hal ini dilihat bahwa pemilu hanya menguntungkan elit politik tanpa benar-benar mempresentasikan kepentingan rakyatnya. Minimnya sosialisasi dan pendidikan politik, menjadi kendala bagi masyarakat dalam memahami pentingnya partisipasi dalam pemilu, misalnya kurangnya akses terhadap informasi yang jelas mengenai calon tersebut. Kemudian faktor ekonomi dan sosial, kekecewaan terhadap kandidat, sebagian masyarakat lebih memprioritaskan pekerjaannya dan pemenuhan ekonomi dibandingkan dengan meluangkan waktu untuk datang ke TPS. Serta alasan utama yang mendasari penelitian ini seperti alasan teknis, alasan politis dan alasan ideologis.

Respons masyarakat terkait fenomena Unvoting Behavior (Golput) di Dusun Sidomulyo ialah sebagian masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap unvoting behavior (Golput) sebagian besar masyarakat yang memilih untuk tidak menggunakan hak suaranya beralasan bahwa mereka merasa bahwa tidak ada kandidat yang benar-benar dapat mewakili kepentingan mereka. Sikap ini muncul dari adanya kekecewaan terhadap sistem politik, yang dimana pemilu dianggap proses yang tidak memberikan perubahan yang nyata bagi kehidupan mereka. Masyarakat yang melihat sistem politik yang dianggap tidak transparan dan akuntabilitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anggoro, A. D., et al. (2023). Robert Entman's framing analysis: Female representation in 2024 presidential candidates on *Republika.com* and *Sindonews.com*. *Komunikator*, 15(2), 211. <https://doi.org/10.18196/jkm.19247>

- Arti, N. D. B., & Rizky, R. Y. (2023). Analisis korupsi dan upaya mewujudkan good governance di Indonesia. *Deleted Journal*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.33701/jiaped.v15i2.3798>
- Atnah, G. F. A., et al. (2022). Reasons for reluctance to participate in the parliamentary elections of the nineteenth parliament for the year 2020 in the Jordanian capital, Amman. *Public Administration Research*, 11(2), 34. <https://doi.org/10.5539/par.v11n2p34>
- Fauziyah, U., & Rozaq, A. (2024). Election fiqh ethics: Efforts to prevent polarization and its impact on the 2024 election. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1), 237. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i1.8643>
- Halking, H. F. (2023). *Pendidikan politik*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.
- Hariyanto, K., & Rafni, A. (2019). Implementasi kebijakan program relawan demokrasi oleh KPU Kota Padang pada Pilkada 2018. *Journal of Civic Education*, 2(3), 190. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.149>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Iswanto, D., & Pradana, D. B. (2021). Meningkatkan partisipasi pemilih dalam Pemilu 2024: Pendekatan stakeholders mapping analysis. *Jurnal Adhyasta Pemilu (JAP)*, 6(1), 15–27.
- Jamaluddin, J., et al. (2022). Mechanism for implementing village head elections in Saohiring Village, Sinjai Regency. *Jurnal Office*, 8(2), 287. <https://doi.org/10.26858/jo.v8i2.41485>
- Mulyadi, K. (2017). Hukum dan pembiasaan politik di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 31(2), 150. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol31.no2.1309>
- Prasetyo, W. D., et al. (2019). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum 2019 di Kelurahan Sumber Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1). <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.360>
- Purba, F. N., & Huda, M. M. S. (2022). Upaya penyelenggaraan pemerintahan yang baik (good governance) dalam pencegahan korupsi, kolusi dan nepotisme. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 138. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i3.466>
- Rahmawati, S., & H. (2024). Pengaruh tingkat status sosial ekonomi terhadap pemahaman pemilu pemilih pemula pada Pilpres 2024 di Desa Suka Mulia Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2).
- Sandika, I., et al. (2024). Analisis sistem pemerintah desa di Indonesia. *Deleted Journal*, 1(1), 212. <https://doi.org/10.62383/terang.v1i1.89>
- Setiawan, H. D., & Djafar, T. M. (2023). Partisipasi politik pemilih muda dalam pelaksanaan demokrasi di Pemilu 2024. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 201. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i2.2877>
- Silvia, L. H. E. (2022). *Etika pemerintahan sebagai katalis diskresi dalam penanganan Covid-19 menurut undang-undang no. 2 tahun 2020*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6408386>
- Sudirman, I., & Muazansyah, I. (2022). Efektivitas sosialisasi Komisi Pemilihan Umum Daerah pada pemilih pemula dalam Pemilu Kepala Daerah di masa pandemi Covid 19. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3572>
- Sugiharto, I., & Riyanti, R. (2020). The problems with honest and fairness principles in general election in Indonesia. In *Proceedings of the 1st International Conference on Law*,



- Government and Social Justice (ICOLGAS 2019).*  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200402.038>
- Suherman, D., et al. (2021). Aktor politik dan kolaborasi quadruple helix dalam pembentukan daerah otonomi baru Kabupaten Garut Selatan. *Politicon: Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 60. <https://doi.org/10.15575/politicon.v3i1.11197>
- Swastika, T. R., & Utami, I. S. (2021). Pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pemilu kepala desa. *Ganatarra: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi*, 1(1).
- The 2018 and 2019 Indonesian elections.* (2020). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003031000>
- WA, W. N. L., et al. (2022). The regulation problems of individual candidates and single candidates in the 2020 elections. *Kemudi: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31629/kemudi.v7i1.4561>
- Wulandari, S. (2014). Perilaku tidak memilih dalam pemilihan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia tahun 2014 (studi kasus Kecamatan Pekanbaru Kota). *JOM FISIP*, 4(1), 1–10.
- Wulandary, R. M. C. (2021). Persepsi masyarakat terhadap golput pada pemilu pada Kabupaten Ponorogo tahun 2010. *Jurnal Reformasi*, 6(1), 58–65.